



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh6301>

Paparan Informasi dan Lama Waktu Menderita dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi

^KAgus Susanto¹, Heni Purwantinegrum², Muhamad Janadin Ass Saff³

^{1,2,3}Politeknik Harapan Bersama, Kota Tegal, Jawa Tengah

Email Penulis Korespondensi (^K): agussus@yahoo.com

agussus@yahoo.com¹, purwantinegrum.heni@gmail.com², janadinosamu@gmail.com³
(+6287878842626)

ABSTRAK

Kunci keberhasilan terapi hipertensi adalah kontrol tekanan darah jangka panjang. Mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur adalah salah satu metode untuk mengendalikan tekanan darah. Namun, banyak pasien hipertensi yang ragu-ragu untuk berobat dan terus minum obat. Beberapa faktor yang terkait dengan kondisi ini adalah lamanya seseorang menderita hipertensi dan paparan informasi yang diterima pasien hipertensi. Penggunaan obat dalam jangka waktu lama dapat memicu rasa bosan, sedangkan informasi yang kredibel dapat meningkatkan kepatuhan dalam menjalani terapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterpaparan informasi dan lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat. Subjek penelitian ini adalah pasien hipertensi. Besar sampel adalah sebesar 320 orang yang memenuhi kriteria menderita hipertensi minimal enam bulan dan aktif berobat ke dokter. Data penelitian dikumpulkan dengan instrumen kuesioner dan teknik *quota sampling*. Data yang terkumpul diolah dengan SPSS dan disajikan secara univariat dan bivariat. Uji korelasi menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden kurang patuh minum obat. Uji korelasi keterpaparan informasi dan lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 untuk kedua variabel tersebut. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterpaparan informasi dan lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat. Pasien hipertensi perlu mendapatkan informasi yang kredibel selama menjalani terapi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyediakan fasilitas informasi yang kredibel sebagai sarana untuk menginformasikan dan mengedukasi penderita hipertensi tentang pentingnya kepatuhan minum obat untuk mengoptimalkan status kesehatan.

Kata kunci: Informasi; paparan; hipertensi; kepatuhan; minum obat

Article history :

PUBLISHED BY :

Public Health Faculty
Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woh@gmail.com, jurnalwoh.fkm@umi.ac.id

Phone :

+62 85397539583

Received 06 Juni 2022

Received in revised form 28 November 2022

Accepted 2 Juli 2023

Available online 25 Juli 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

The key to successful hypertension therapy is long-term blood pressure control. Taking antihypertensive drugs regularly is one way to control blood pressure. However, many hypertensive patients are reluctant to seek treatment and continue taking medication. Some factors associated with this condition are the length of time suffering from hypertension and exposure to information received. The use of drugs for a long time can trigger boredom, while credible information can increase adherence to therapy. This study aims to analyze the relationship between information exposure and duration of hypertension with medication adherence. The subjects of this study were hypertensive patients. The sample size was 320 people who suffered from hypertension for at least six months and actively treated. The research data were collected with a questionnaire instrument and quota sampling technique. The data were processed with SPSS and presented univariately and bivariately. The correlation test used the Chi-Square test with a significance level of 0.05. The results showed that the majority of respondents were less compliant with taking medication. The correlation test of information exposure and duration of hypertension with medication adherence obtained a p-value of 0.000 for both variables. The test results indicate a relationship between information exposure and duration of hypertension with medication adherence. Hypertensive patients need to get credible information during their therapy. Therefore, it is very important to provide credible information facilities as a means to inform and educate hypertensive patients about the importance of medication adherence to optimize health status.

Keywords : Information; exposure; hypertension; compliance, taking medication

PENDAHULUAN

Hipertensi atau penyakit darah tinggi sering terjadi pada kelompok usia lanjut. Penyakit ini ditandai dengan peningkatan tekanan darah yang melebihi tingkat normal pada dua kali pengukuran selang lima menit dalam kondisi istirahat. Kenaikan tekanan darah dipicu oleh adanya penebalan pada dinding arteri. Penebalan dinding arteri yang tidak ditangani, secara perlahan dapat menyebabkan berkembangnya zat kolagen pada jaringan otot. Penumpukan ini pada akhirnya akan menyebabkan arteri darah menyempit. Penyempitan arteri darah jangka panjang inilah yang berkontribusi terhadap tekanan darah tinggi.^(1,2)

Penderita hipertensi pada umum bersikap abai dengan kondisi tekanan darah, sehingga berdampak pada kematian mendadak akibat dari tekanan darah yang tidak terkontrol tersebut. Oleh karena itu, hipertensi seringkali disebut sebagai penyakit yang membunuh dengan tanpa disadari (*silent killer disease*). Tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit jantung koroner, gagal jantung, *stroke*, dan gagal ginjal.^(3,4)

Dari waktu ke waktu hipertensi telah menjadi permasalahan kesehatan utama di dunia, termasuk Indonesia. Diperkirakan terjadi kenaikan kasus hipertensi sebesar 80% dari tahun 2000 sampai tahun 2025 di negara-negara berkembang. Pada tahun 2025, jumlah penderita hipertensi diprediksi akan mencapai 1,15 miliar. Prediksi ini didasarkan pada tren kenaikan angka penderita hipertensi setiap tahun.⁽⁵⁾ Sejalan dengan tren di dunia, prevalensi hipertensi di Indonesia juga mengalami tren peningkatan. Kenaikan jumlah hipertensi di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 34,1%.⁽⁶⁾ Jumlah penderita hipertensi di Provinsi Jawa Tengah juga terjadi kenaikan yang signifikan. Prevalensi penderita hipertensi di provinsi ini menempati proporsi terbesar penyakit tidak menular sebesar 12,98% di tahun 2017.⁽⁷⁾

Berdasarkan data di atas hipertensi merupakan permasalahan yang harus segera ditangani karena mengalami kenaikan yang signifikan dan menjadi faktor penyebab penyakit kardiovaskuler lainnya seperti diabetes melitus dan gagal jantung kronis. Oleh karena itu, pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi dengan penyakit penyerta, seperti hipertensi dengan diabetes mellitus dan hipertensi dengan gagal ginjal kronis, memerlukan strategi yang lebih menyeluruh. Manajemen terapi yang efektif dalam menurunkan tekanan darah mengurangi risiko kematian dan insiden kematian.^(8,9)

Salah satu upaya untuk mengendalikan tekanan darah adalah dengan mendorong penderita hipertensi kronis agar minum obat antihipertensi secara berkelanjutan. Obat antihipertensi dapat digunakan untuk mengendalikan tekanan darah dan menurunkan risiko kardiovaskuler. Namun, peningkatan kepatuhan minum obat antihipertensi ini menjadi tantangan dalam pelaksanaan terapi hipertensi kronik. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa penderita yang sudah lama mengidap hipertensi memiliki potensi ketidakpatuhan minum obat yang tinggi.⁽¹⁰⁾ Selain itu, ketidakpatuhan pengobatan pada penderita hipertensi juga dipicu oleh pemilihan obat, biaya pengobatan, berkurangnya gejala. Ketidakpatuhan juga didukung oleh faktor sosial dan ekonomi seperti peran petugas kesehatan, dukungan keluarga yang kurang dan kondisi sosio ekonomi.⁽¹¹⁻¹³⁾

Ketidakpatuhan minum juga didorong pengetahuan yang kurang terkait pentingnya minum obat antihipertensi bagi penderita hipertensi.⁽¹⁴⁾ Penderita yang memiliki pengetahuan yang baik akan berpotensi tinggi untuk minum obat anti hipertensi. Salah satu faktor yang berdampak pada peningkatan pengetahuan adalah adanya paparan informasi yang diterima oleh individu tersebut. Semakin banyak informasi kredibel yang didapatkan oleh penderita hipertensi akan meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan minum obat.⁽¹⁵⁾ Namun, semakin banyak paparan informasi yang tidak kredibel dan bersifat *hoax* akan menyebabkan kebingungan pada penderita hipertensi dan berdampak negatif pada pengetahuan dan kepatuhan minum obat. Oleh karena itu, paparan informasi merupakan salah faktor yang menentukan kepatuhan untuk minum obat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Faktor lain yang berpengaruh pada kepatuhan minum obat adalah lama menderita hipertensi. Lama menderita hipertensi memiliki berkorelasi positif dengan kepatuhan minum obat.⁽¹⁶⁾ Hal ini dikarenakan individu yang telah lama menderita hipertensi dan merasakan manfaat pengobatan yang teratur agar tidak mengalami komplikasi. Namun, hasil penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian di Pamekasan memperlihatkan adanya korelasi yang negatif antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin lama seseorang menderita hipertensi akan semakin tidak patuh dalam minum antihipertensi. Kondisi ini terkait dengan kebosanan dalam minum obat antihipertensi dan mulai terbiasa dengan hipertensi.⁽¹⁷⁾ Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa lama menderita hipertensi tidak memiliki korelasi yang signifikan kepatuhan minum obat.⁽¹⁸⁾ Penelitian-penelitian terdahulu di depan memperlihatkan perbedaan hasil mengenai pengaruh lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat.

Meski penelitian tentang faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi telah banyak dilakukan, tetapi belum banyak peneliti terdahulu yang meneliti hubungan antara paparan informasi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Selain itu hasil penelitian terdahulu yang menganalisis hubungan lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat yang beragam. Bertolak dari hal ini maka peneliti melakukan pengkajian lanjutan tentang paparan informasi dan lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan paparan informasi dan lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi.

METODE

Studi ini adalah penelitian kuantitatif analitik yang dilaksanakan secara *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tegal pada bulan November 2021-Februari 2022. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mengungkapkan Kabupaten Tegal adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki prevalensi tertinggi di Jawa Tengah yaitu sebesar 34,68%, berdasarkan pengukuran pada penduduk usia 18 tahun ke atas.⁽⁶⁾ Penderita Hipertensi di Kabupaten Tegal menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal pada tahun 2015 adalah sebesar 354.000 orang. Ukuran sampel penelitian ini ditentukan menurut Tabel Isaac dan Micahel dengan tingkat kesalahan 10%. Berdasarkan tabel tersebut maka didapatkan sampel minimal sebesar 270, tetapi sampai akhir penelitian, sampel yang memenuhi kriteria penelitian adalah sebanyak 320 orang. Penelitian ini dilakukan di beberapa pusat layanan kesehatan di Kabupaten Tegal.

Penentuan sampel penelitian didasarkan pada kriteria pasien yang telah terdiagnosis hipertensi lebih dari enam bulan dan secara aktif berobat ke dokter. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan *quota sampling*, yang berarti peneliti menghentikan pengambilan data lapangan setelah jumlah responden yang sesuai kriteria terpenuhi. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup, yang berarti responden menjawab sesuai dengan pilihan jawaban yang disediakan oleh peneliti. Analisis data penelitian menggunakan SPSS dan disajikan secara deskriptif dan tabulasi silang antar variabel yang diuji. Uji korelasi antar hubungan dilakukan dengan melihat *Chi-Square* dari uji statistik dengan ambang batas 0,05.

HASIL

Temuan lapangan ini tersaji dalam bentuk univariat dan bivariat. Analisis univariat pada penelitian ini terdiri atas katarakteristik responden, paparan informasi dan kepatuhan minum obat. Karakteristik responden tersaji dalam Tabel 1. Tabel ini menyajikan usia, jenis kelamin, pendidikan, jenis pekerjaan dan lama menderita hipertensi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Umur		
<30 tahun	15	4,7
30 – 39 tahun	40	12,5

Variabel	N	%
40 – 49 tahun	77	24,1
50 – 59 tahun	108	33,8
60 – 69 tahun	67	20,9
=>70 tahun	13	4,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	122	38,1
Perempuan	198	61,9
Pendidikan		
SD	36	11,3
SLTP	97	30,3
SLTA	126	39,4
Perguruan Tinggi	61	19,1
Pekerjaan		
Swasta	87	27,2
PNS/TNI/Polri	21	6,6
Wiraswasta	84	26,3
Petani/Buruh/Nelayan	83	25,9
Lainnya	45	14,1

Tabel 1 memperlihatkan bahwa usia responden paling banyak adalah pada rentang usia 50-59 yaitu sebanyak 33,8% dan paling sedikit adalah rentang usia di atas 70 tahun sebesar 4,1%. Jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki dengan perbandingan 69,1%:38,1%. Latar belakang pendidikan responden mayoritas adalah SLTA sebesar 39,4%. Selanjutnya, berdasarkan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh responden mayoritas berasal dari karyawan swasta sebanyak 27,2% dan diikuti oleh wiraswasta sebanyak 26,3%.

Variabel selanjutnya yang dikaji secara deskriptif adalah lama menderita, paparan informasi dan kepatuhan minum obat. Hasil analisis deskriptif dari variabel lama menderita hipertensi, paparan informasi tentang hipertensi dan kepatuhan minum obat antihipertensi tersaji dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Kategori	N	%
Lama Menderita Hipertensi		
<5 tahun	233	72,8
5-9 tahun	62	19,4
=>10 tahun	25	7,8
Paparan Informasi		
Paparan rendah	9	2,8
Paparan sedang	262	81,9
Terpapar tinggi	49	15,3
Kepatuhan Minum Obat		
Tidak patuh	118	36,9
Kurang patuh	144	45,0
Cukup patuh	56	17,5
Patuh	2	0

Data yang tersaji dalam Tabel 2. memberikan gambaran, bahwa berdasarkan lama menderita hipertensi, paling banyak adalah responden yang menderita hipertensi kurang dari 5 tahun yaitu

sebesar 72,8%. Selanjutnya, berdasarkan paparan informasi memperlihatkan bahwa mayoritas responden mendapatkan paparan informasi pada kategori sedang, yaitu sebesar 81,9%. Terakhir, ditinjau dari tingkat kepatuhan minum obat, mayoritas responden kurang patuh sebesar 45% dan diikuti dengan diikuti dengan kategori tidak patuh sebesar 36,9%.

Penyajian data berikutnya adalah dengan menggunakan tabulasi silang. Tabulasi silang dilakukan antara variabel paparan informasi dan lama menderita dengan kepatuhan minum obat. Hasil statistik melalui tabulasi silang antara variabel paparan informasi dengan tingkat kepatuhan minum obat tersaji dalam Tabel 3.

Tabel 3. Tabulasi Silang antara Paparan Informasi dengan Kepatuhan Minum Obat

Paparan Informasi	Kepatuhan minum obat				Total	<i>p-value</i>
	Tidak patuh	Kurang patuh	Cukup patuh	Patuh		
Paparan rendah	2 (22,2%)	7 (77,8%)	0 (0,0,2%)	0 (0,2%)	9 (100%)	0,000
Paparan sedang	116 (44,3%)	109 (41,6%)	35 (13,4%)	2 (0,8%)	262 (100%)	
Paparan tinggi	0 (0,00%)	28 (57,1%)	21 (42,9%)	0 (0,0%)	49 (100%)	
Total	118 (2,9%)	144 (45,0%)	56 (76,5%)	2 (0,6%)	320 (100%)	

Hasil tabulasi silang yang tersaji dalam Tabel 3. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak adalah responden yang mendapatkan paparan informasi sedang dan memiliki tingkat kepatuhan kurang, sebanyak 41,6%. Selanjutnya diikuti dengan responden yang mendapatkan paparan informasi rendah dan tidak patuh minum obat antihipertensi. Hasil uji korelasi antara paparan informasi dengan kepatuhan minum obat mendapatkan *p-value* sebesar 0,000. Hasil ini memperlihatkan bahwa nilai *p* di bawah nilai signifikansi 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$) yang bermakna ada hubungan yang bermakna antara variabel paparan informasi dengan kepatuhan minum obat.

Tabel 4. Tabulasi Silang antara Lama Menderita Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat

Lama menderita	Kepatuhan minum obat				Total	<i>p-value</i>
	Tidak patuh	Kurang patuh	Cukup patuh	Patuh		
< 5 tahun	76 (32,6%)	118 (50,6%)	38 (16,3%)	1 (0,4%)	233 (100%)	0,000
5-9 tahun	34 (54,8%)	20 (32,3%)	8 (12,9%)	0 (0,0%)	62 (100%)	
=>10 tahun	8 (32,0%)	6 (24,0%)	10 (40,0%)	1 (4%)	25 (100%)	
Total	118 (36,9%)	144 (45,0%)	56 (17,5%)	2 (0,6%)	320 (100%)	

Hasil penelitian terakhir adalah tabulasi silang antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat. Hasil tabulasi silang antara variabel lama menderita hipertensi dengan

kepatuhan minum obat tersaji dalam Tabel 4. Hasil uji statistik melalui tabulasi silang antara variabel lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah penderita hipertensi kurang dari lima tahun dan kurang patuh minum obat antihipertensi, sebesar 50,6%. Nilai p yang didapatkan dari hasil uji statistik adalah sebesar 0,000 atau kurang dari batas signifikansi 0,05. Nilai yang didapatkan ini menggambarkan terdapat hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat.

PEMBAHASAN

Hasil lapangan penelitian ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki kepatuhan minum obat anti hipertensi yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan di Kota Hawassa, Etiopia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penderita hipertensi memiliki kepatuhan sedang. Kondisi ini dipicu oleh pengetahuan yang kurang memadai tentang hipertensi.⁽¹⁹⁾ Selain itu, ketidakpatuhan obat ini juga dipengaruhi oleh kurangnya peran keluarga dalam memberikan dukungan yang berupa edukasi, dukungan moral dan sebagai pengawas menelan obat (PMO). Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilaksanakan di Riyadh, Arab Saudi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat hanya berkisar pada angka 42.2% dan hampir 49% memiliki penyakit peserta. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi bervariasi di berbagai wilayah karena adanya perbedaan karakteristik, layanan kesehatan dan cara ukur kepatuhan.⁽²⁰⁾

Ketidakpatuhan minum obat pada penderita hipertensi merupakan fenomena yang lazim ditemukan dalam terapi hipertensi. Hal ini merupakan *alarm* dalam pengendalian penyakit tidak menular. Hipertensi diyakini sebagai penyebab penyakit gangguan metabolisme lainnya. Ketidakpatuhan minum obat dapat membahayakan kesehatan penderita hipertensi karena dapat berdampak pada risiko yang lebih tinggi untuk kejadian penyakit jantung koroner di masa depan.⁽²¹⁾

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat paparan informasi yang didapatkan oleh responden mayoritas pada kategori sedang. Hal ini berarti kebanyakan responden masih belum aktif mencari informasi. Selain itu responden tidak melakukan *cross-check* dengan sumber informasi lain ketika mendapatkan informasi tentang hipertensi dari media online ke sumber yang lebih valid. Paparan informasi yang tinggi dan valid akan berdampak pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi paparan informasi yang tinggi namun tidak valid justru menimbulkan kebingungan.

Tingginya informasi yang masuk dari berbagai *platform* ini sering menimbulkan kebingungan pada penderita hipertensi yang memiliki kemampuan literasi media rendah. Pasien yang tidak dapat memahami dengan baik tentang informasi yang diterimanya justru berdampak pada ketidakpatuhan untuk melanjutkan terapi.⁽²²⁾ Penelitian yang dilaksanakan di Medan juga memperjelas bahwa komunikasi dokter kepada pasien hipertensi juga berkorelasi dengan ketidakpatuhan minum obat. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa lebih dari 75% dokter tidak komunikatif dengan pasien.

Dokter kurang memberikan edukasi tentang pentingnya minum obat secara berkelanjutan bagi pasien hipertensi.⁽²³⁾

Selain itu kepatuhan minum obat anti hipertensi terkait dengan lamanya penderita mengidap penyakit hipertensi tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan di Kabupaten Ende, yang menginformasikan bahwa lama waktu penderita mengidap hipertensi berpotensi menurunkan kepatuhan minum obat karena bosan.⁽¹⁶⁾ Namun, hasil berbeda terdapat dalam penelitian yang dilakukan di Kota Depok, yang menginformasikan bahwa lama menderita hipertensi tidak berkorelasi dengan ketidakpatuhan minum obat. Kondisi ini terjadi karena semua penderita memiliki tekad yang sama untuk mendapatkan kesembuhan.⁽¹⁸⁾ Mayoritas pasien yang telah lama menderita hipertensi merasa jenuh karena tidak mendapatkan kesembuhan sehingga berdampak pada berkurang motivasi dan keyakinan diri. Faktor kebosanan untuk minum obat dalam jangka waktu yang lama ini sering terjadi pada penderita yang telah lama mengidap hipertensi.

Pada pelaksanaan terapi hipertensi diperlukan kerja sama antar pihak yang secara kontinyu mendorong penderita hipertensi untuk mematuhi minum obat antihipertensi. Keluarga perlu hadir sebagai PMO (pengawas menelan obat) dan memberikan *support*. Di sisi lain tenaga kesehatan juga secara berkesinambungan memberikan motivasi dan edukasi kepada penderita hipertensi, terutama pada penderita hipertensi yang sudah lama minum obat agar tidak bosan dalam mengonsumsi obat. Upaya lain yang perlu dilakukan adalah menyediakan sarana informasi yang memiliki kredibilitas dan mudah diakses terkait dengan hipertensi dan pengobatannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepatuhan minum obat hipertensi masih berada pada kategori rendah. Kepatuhan minum obat yang rendah tersebut berhubungan dengan paparan informasi yang diterima oleh penderita dan lama waktu menderita informasi obat. Paparan informasi yang tinggi tidak serta merta menyebabkan penderita hipertensi memiliki kepatuhan minum anti hipertensi yang tinggi karena paparan informasi yang kredibel saja yang memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat. Selain itu, meski lama waktu menderita hipertensi berpotensi pada kepatuhan minum anti hipertensi, tidak berarti semua penderita yang baru menderita hipertensi akan patuh minum obat. Oleh karena, diperlukan sistem layanan informasi yang kredibel dan mudah diakses oleh masyarakat sehingga dapat memberikan informasi yang valid. Selain itu diperlukan kolaborasi *stakeholder* untuk memberikan edukasi secara berkelanjutan kepada penderita hipertensi dan keluarganya untuk menciptakan kepatuhan minum obat anti hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Indonesian Society of Hypertension. Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019 di Indonesia [Internet]. 2019 [cited 2021 Sep 9]. Available from: <https://www.inash.or.id/news-detail.do?id=411>
2. Feyissa L, Miressa L. Uncontrolled Hypertension and Associated Factors among Hypertensive Adults in Bale Zone Public Hospitals, Ethiopia. *J Hypertens Manag.* 2021 Mar 30;7(1):057.
3. Romdhoni A. The Effect of Hypertension on Hearing Sense. *Biomol Heal Sci J* [Internet]. 2018 May 31 [cited 2021 Sep 9];1(1):69–74. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/BHSJ/article/view/8211>
4. Dai X, Hua L, Chen Y, Wang J, Li J, Wu F, et al. Mechanisms in hypertension and target organ damage: Is the role of the thymus key? (Review). *Int J Mol Med* [Internet]. 2018 Jul 1 [cited 2021 Sep 9];42(1):3. Available from: </pmc/articles/PMC5979885/>
5. Elsanti S. *Panduan Hidup Sehat Bebas Kolesterol, Stroke, Hipertensi dan Serangan Jantung.* Yogyakarta: Araska; 2009.
6. Balitbang Kemenkes Republik Indonesia. *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018.* Jakarta; 2018.
7. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019* [Internet]. Semarang; 2020 [cited 2021 Sep 9]. Available from: www.dinkesjatengprov.go.id.
8. Lisiswanti R, Nur D, Dananda A. Upaya Pencegahan Hipertensi. *J Major* [Internet]. 2016 Sep 1 [cited 2022 Jan 27];5(3):50–4. Available from: <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1036>
9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Hipertensi Penyakit Paling Banyak Didap Masyarakat* [Internet]. 2019 [cited 2021 Sep 6]. Available from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19051700002/hipertensi-penyakit-paling-banyak-diidap-masyarakat.html>
10. Darnindro N, Sarwono J. Prevalensi Ketidaktepatan Kunjungan Kontrol pada Pasien Hipertensi yang Berobat di Rumah Sakit Rujukan Primer dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi. *J Penyakit Dalam Indones* [Internet]. 2017 Sep 30 [cited 2022 Jan 27];4(3):123–7. Available from: <http://jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/view/138>
11. Ratnayake U, Kumanan T, Nadarajah RK. Factors Associated with Antihypertensive Medication Adherence among Diabetic Patients with Coexisting Hypertension in a Tertiary Care Centre from a Low Middle Income South Asian Country. *J Patient Saf Qual Improv.* 2021;9(1):29–39.
12. Dhar L, Dantas J, Ali M. A Systematic Review of Factors Influencing Medication Adherence to Hypertension Treatment in Developing Countries. *Open J Epidemiol* [Internet]. 2017 Aug 8 [cited 2022 Jun 6];7(3):211–50. Available from: <http://www.scirp.org/journal/PaperInformation.aspx?PaperID=78271>
13. Susanto A, Purwantiningrum H. Dukungan Keluarga dengan Pengetahuan dan Sikap pada Penderita Hipertensi. *J Ilm Kesehat* [Internet]. 2022 Apr 30 [cited 2022 Jun 6];4(1):81–9. Available from: <https://salnesia.id/jika/article/view/224>
14. Indriana N, Swandari MTK, Pertiwi Y. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *J Ilm JOPHUS J Pharm UMUS* [Internet]. 2020 Jun 9 [cited 2022 Apr 12];2(01):1–10. Available from: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/jophus/article/view/266>
15. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
16. Sekunda MS, Tokan PK, Owa K, Studi P, Ende K, Kupang K. *Hubungan Faktor Predisposisi*

- dengan Kepatuhan Pengobatan bagi Penderita Hipertensi. *J Kesehat Prim* [Internet]. 2021 May 31 [cited 2022 Jun 6];6(1):43–51. Available from: <https://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/jkp/article/view/532>
17. Ramadhani YBW. Hubungan Lama Menderita Sakit Hipertensi Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Posyandu Lansia Karang Dhalem Pademawu Barat Pamekasan. [Malang]: Universitas Brawijaya; 2015.
 18. Wahyudi CT, Ratnawati D, Made SA. Pengaruh Demografi, Psikososial, dan Lama Menderita Hipertensi Primer terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *J JKFT* [Internet]. 2018 Mar 31 [cited 2022 Jun 6];2(2):14–28. Available from: <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/article/view/692>
 19. Getenet A, Tesfa M, Ferede A, Molla Y. Determinants of adherence to anti-hypertensive medications among adult hypertensive patients on follow-up in Hawassa Referral Hospital: A case-control study. *JRSM Cardiovasc Dis* [Internet]. 2019 Jan [cited 2022 May 9];8:204800401989275. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/312048004/>
 20. Algabbani FM, Algabbani AM. Treatment adherence among patients with hypertension: findings from a cross-sectional study. *Clin Hypertens* 2020 261 [Internet]. 2020 Sep 15 [cited 2022 Jun 6];26(1):1–9. Available from: <https://clinicalhypertension.biomedcentral.com/articles/10.1186/s40885-020-00151-1>
 21. Lee H, Yano Y, Cho SMJ, Heo JE, Kim DW, Park S, et al. Adherence to Antihypertensive Medication and Incident Cardiovascular Events in Young Adults with Hypertension. *Hypertension* [Internet]. 2021 [cited 2022 May 9];77:1341–9. Available from: <https://www.ahajournals.org/doi/abs/10.1161/HYPERTENSIONAHA.120.16784>
 22. Brown MT, Bussell J, Dutta S, Davis K, Strong S, Mathew S. Medication Adherence: Truth and Consequences. *Am J Med Sci* [Internet]. 2016 Apr 1 [cited 2022 May 9];351(4):387–99. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27079345/>
 23. Wahyuni AS, Mukhtar Z, Pakpahan DJR, Guhtama MA, Diansyah R, Situmorang NZ, et al. Adherence to Consuming Medication for Hypertension Patients at Primary Health Care in Medan City. *Open Access Maced J Med Sci* [Internet]. 2019 Oct 10 [cited 2022 Jun 6];7(20):3483. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/312048001/>